

Kisah Wahyu Pertama Nabi Muhammad SAW: Awal Munculnya Islam di Jazirah Arab Abad ke-7 Masehi

Mahlaini Azizah Harahap¹, Syarfira², M. Al-Aziz Akbar³, Hudaidah^{4*}, Tyas Fernanda⁵

¹⁻⁵Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Abstract. This research discusses the event of the first revelation descending upon Prophet Muhammad SAW in the Cave of Hira as the starting point for the birth of Islamic civilization. The background of this research stems from the social and spiritual conditions of pre-Islamic Arab society, which was in the era of ignorance, characterized by idol worship, social inequality, and the loss of human values. The purpose of this research is to reconstruct the historical, theological, and philosophical meanings of the first revelation and relate them to the relevance of educational and moral values in the modern context. The method used is a qualitative study with a descriptive-analytical approach, utilizing primary and secondary literature from interpretive sources, historical texts, and scientific journals. The research results indicate that the command "Iqra" in Surah Al-'Alaq verses 1-5 is the foundation for the emergence of literacy, education, and scientific traditions in Islam. This value affirms the importance of the integration between faith and science as the foundation of civilization. The implications of this research confirm that the spirit of "Iqra" must be revived in the modern education system so that young Muslim generations can develop critical, ethical, and moral character amidst the current of globalization.

Keywords: Education; First Revelation; Hira Cave; Islamic Literacy; Prophet Muhammad SAW

Abstrak. Penelitian ini membahas peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira sebagai titik awal lahirnya peradaban Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi sosial dan spiritual masyarakat Arab pra-Islam yang berada dalam masa jahiliyah, ditandai dengan penyembahan berhala, ketimpangan sosial, dan hilangnya nilai kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi makna historis, teologis, dan filosofis dari wahyu pertama serta mengaitkannya dengan relevansi nilai pendidikan dan moral dalam konteks modern. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelusuran literatur primer dan sekunder dari sumber-sumber tafsir, sejarah, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah "Iqra" dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan dasar lahirnya tradisi literasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Nilai ini menegaskan pentingnya keterpaduan antara iman dan ilmu sebagai pondasi peradaban. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa semangat "Iqra" harus dihidupkan kembali dalam sistem pendidikan modern agar generasi muda Muslim memiliki karakter kritis, etis, dan berakhlak di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Gua Hira; Literasi Islam; Nabi Muhammad SAW; Pendidikan.; Wahyu Pertama

1. LATAR BELAKANG

Islam merupakan salah satu agama terbesar di dunia yang berakar dari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, rasul terakhir yang diutus Allah SWT untuk membawa manusia kembali kepada ajaran tauhid. Agama ini lahir di tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang dipenuhi penyembahan berhala, perbudakan, dan ketidakadilan sosial (Yakub, 2021). Nabi Muhammad SAW, yang lahir di Mekah tahun 570 M (Hasugian et al., 2022), hadir sebagai pembawa perubahan besar dalam bidang spiritual dan sosial, membebaskan masyarakat dari sistem nilai yang rusak.

Sejak kecil, Nabi SAW tumbuh sebagai yatim piatu dan diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib serta pamannya Abu Thalib. Beliau dikenal jujur, amanah, dan bijaksana hingga dijuluki Al-Amin oleh masyarakat Mekah (Meifrasinta et al., 2023). Kehidupan sederhana

dan pengalaman pahit memperkuat integritas beliau, sementara dukungan Khadijah RA menjadi kekuatan utama dalam perjalanan spiritualnya. Kebiasaan bertahannuth di Gua Hira menunjukkan kegelisahan batin terhadap dekadensi moral masyarakat Arab, yang kemudian membentuk dasar keteguhan dan resiliensi beliau.

Peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira tahun 610 M menjadi awal kerasulan Nabi SAW ketika Malaikat Jibril menyampaikan ayat “Iqra’ bismi rabbika alladzi khalaq” (Raharjo, 2024). Momen ini mengubah beliau dari pencari kebenaran menjadi pembawa risalah ilahi yang menekankan tauhid, keadilan, dan ilmu pengetahuan. Meski menghadapi perlawanan keras dari kaum Quraisy, dakwah beliau berhasil menumbuhkan komunitas Muslim awal yang kokoh di Mekah dan Madinah, sekaligus menjadi fondasi lahirnya peradaban Islam yang berlandaskan iman dan akhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis penelitian ini didasarkan pada konsep kenabian, wahyu, dan epistemologi Islam dalam memahami turunnya wahyu pertama di Gua Hira. Nabi Muhammad SAW diutus untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan dan iman melalui wahyu yang menyeimbangkan akal dan spiritualitas (Al-Faruqi, 1982). Perintah “Iqra’” dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menjadi landasan epistemologi Islam yang menekankan pentingnya membaca dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah (Khairunnisa, Harahap, & Adawiyah, 2023). Wahyu ini juga mencerminkan nilai literasi, refleksi, dan pendidikan Ilahi (Elsanti, Aman, & Rahmadina, 2025), serta menjadi fondasi spiritual dan intelektual bagi lahirnya peradaban Islam (Laila Auni, Nasution, & Hasibuan, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Poltak, 2024). Data diperoleh dari Al-Qur’an, hadis, sirah Nabawiyah, serta jurnal dan buku ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber kredibel, klasifikasi tema, dan analisis isi untuk memahami makna teks dan konteks. Analisis mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), dengan validitas dijaga melalui triangulasi sumber. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam aspek historis, teologis, dan pendidikan dari peristiwa wahyu pertama di Gua Hira.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan Nabi Muhammad SAW Sebelum Wahyu

Nabi Muhammad SAW lahir pada Tahun Gajah (sekitar 570 M/12 Rabiul Awal), bertepatan dengan peristiwa gagalnya pasukan Abrahah yang ingin menghancurkan Ka'bah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Fil. Sejak bayi, beliau diasuh oleh Halimah as-Sa'diyah dari Bani Sa'ad sesuai adat masyarakat Arab, dengan tujuan membentuk ketahanan fisik dan mental anak di lingkungan gurun yang keras (Ubaidillah & Misnawi, 2021). Setelah ibunya, Aminah, wafat dalam perjalanan pulang dari Madinah, Nabi kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib, tokoh Quraisy yang sangat dihormati. Setelah kakeknya meninggal, pengasuhan diteruskan oleh pamannya Abu Thalib, yang dikenal bijaksana dan memiliki pengaruh besar di kalangan Quraisy, serta selalu melindungi Nabi dengan penuh kasih sayang.

Pada masa mudanya, Nabi Muhammad SAW terbiasa menjalani kehidupan yang sederhana sebagai penggembala kambing dan kemudian bekerja sebagai pedagang. Pekerjaan tersebut melatihnya untuk menjadi pribadi yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam interaksi sosial, beliau dikenal sebagai sosok yang amanah dan berakhlak luhur, sehingga masyarakat Mekah memberinya julukan Al-Amin, yang berarti orang yang dapat dipercaya (Meifrasinta et al., 2023). Kejujuran dan integritas beliau menjadi modal utama dalam membangun reputasi yang kuat di tengah masyarakat Jahiliyah yang saat itu dipenuhi penyimpangan moral, seperti kecurangan dan ketidakadilan sosial.

Memasuki usia 40 tahun, Nabi mulai sering menyendiri di Gua Hira, sebuah gua kecil di Jabal Nur yang berjarak sekitar tiga kilometer dari Masjidil Haram. Kebiasaan ini merupakan bentuk tahannuth, yaitu perenungan dan penyucian diri dari kekacauan moral masyarakat Mekah yang penuh dengan penyembahan berhala dan praktik tidak bermoral (Yakub, 2021). Pada 17 Ramadhan tahun 610 M, di gua tersebut, Malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi berupa Surah Al-Alaq (96): 1–5, yang menjadi tanda awal kerasulan beliau (Rustiawan & Hasbullah, 2024). Peristiwa ini menandai awal dari risalah Islam yang membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya iman, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: *“Agar kamu membawa manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya”* (QS. Ibrahim: 1).

Peristiwa Wahyu Pertama di Gua Hira

Peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira menjadi awal lahirnya peradaban Islam dan dimulainya kenabian Nabi Muhammad SAW. Momen ini bukan sekadar pengalaman spiritual, tetapi juga transformasi besar yang mengubah manusia dari kegelapan menuju

cahaya ilmu dan iman. Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menegaskan pentingnya membaca dan meneliti tanda-tanda kebesaran Allah sebagai dasar lahirnya budaya literasi dalam Islam (Khairunnisa, Harahap, & Adawiyah, 2023). Peristiwa ini merupakan hasil proses spiritual panjang Nabi melalui *tahannuts* di Gua Hira, tempat yang sunyi sebagai simbol kejernihan hati dan kesiapan menerima kebenaran (Hasanah, 2023). Wahyu pertama juga menjadi fondasi tradisi keilmuan Islam, menegaskan bahwa ilmu, pendidikan, dan moralitas merupakan bagian tak terpisahkan dari keimanan (Sari, 2025).

Latar Belakang Historis

Sebelum turunnya wahyu pertama, masyarakat Arab hidup dalam masa *Jahiliyah* yang penuh penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan kemerosotan moral. Dalam situasi itu, kehadiran Nabi Muhammad SAW menjadi kebutuhan sejarah untuk memulihkan nilai kemanusiaan. Dengan sifat jujur dan amanah, beliau sering bermeditasi di Gua Hira, tempat sunyi di Jabal Nur, sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum menerima wahyu (Hasanah, 2023). Melalui *tahannuts*, Nabi menenangkan jiwa dan membersihkan hati hingga siap menerima tugas kenabian (Khairunnisa, Harahap, & Adawiyah, 2023). Kekosongan spiritual masyarakat Arab saat itu menjadi alasan turunnya wahyu sebagai jawaban Ilahi atas krisis moral manusia (Sari, 2025). Pemilihan Gua Hira sendiri melambangkan perubahan dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan iman, sekaligus menjadi awal dakwah Nabi dalam membangun peradaban berbasis tauhid dan pengetahuan (Elsanti, Aman, & Rahmadina, 2025).

Kronologi Turunnya Wahyu Pertama

Peristiwa turunnya wahyu pertama terjadi pada malam 17 Ramadhan saat Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun. Di Gua Hira tempat beliau bermeditasi dan merenungi ciptaan Allah Malaikat Jibril datang menyampaikan lima ayat pertama surah Al-‘Alaq (QS. 96:1–5) dengan perintah “*Iqra*” (bacalah), yang menjadi simbol pencerahan ilmu dan iman. Menurut Elsanti, Aman, dan Rahmadina (2025), peristiwa ini merupakan komunikasi pertama antara manusia dan wahyu Ilahi, menandai dimulainya kenabian Nabi Muhammad SAW. Setelah menerima wahyu, beliau merasa gemetar dan ditenangkan oleh istrinya, Khadijah RA, yang meyakinkannya bahwa pengalaman tersebut adalah tanda kerasulan (Hasanah, 2023). Secara simbolik, turunnya wahyu di malam Ramadhan menggambarkan perubahan dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan petunjuk Ilahi, menandai awal kebangkitan spiritual dan intelektual umat manusia (Sari, 2025).

Makna Teologis dan Filosofis Wahyu Pertama

Wahyu pertama dalam surah Al-‘Alaq ayat 1–5 memiliki makna teologis dan filosofis yang mendalam. Perintah “Iqra” tidak hanya berarti membaca teks, tetapi juga membaca alam, diri, dan kehidupan sebagai tanda kebesaran Allah, yang menegaskan bahwa pengetahuan adalah jalan untuk mengenal Tuhan (Khairunnisa, Harahap, & Adawiyah, 2023). Frasa “Alladzi ‘allama bil qalam” menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala ilmu dan menekankan pentingnya pendidikan serta literasi sebagai bentuk ibadah (Elsanti, Aman, & Rahmadina, 2025). Turunnya wahyu secara bertahap mencerminkan metode pendidikan Ilahi yang penuh hikmah agar manusia dapat memahami nilai-nilainya secara mendalam (Laila Auni, Nasution, & Hasibuan, 2025). Secara filosofis, “Iqra’ bismi rabbika” mengajarkan bahwa ilmu harus berpijak pada iman; pengetahuan tanpa etika dapat menyesatkan, sedangkan ilmu yang disertai iman melahirkan kebijaksanaan dan akhlak mulia.

Implikasi Sosial dan Kultural

Peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira menjadi titik balik besar dalam sejarah manusia, menandai lahirnya perubahan sosial, kultural, dan intelektual dalam kehidupan umat Islam. Setelah menerima wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah menyeru pada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala, yang kemudian berkembang menjadi gerakan sosial-transformatif yang mengubah masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat berlandaskan keadilan, persaudaraan, dan ilmu pengetahuan (Kartika et al., 2023). Nilai wahyu pertama, “Iqra” (bacalah), tidak hanya mendorong membaca teks, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk meneliti, memahami, dan berpikir kritis terhadap kehidupan (Hasanah, 2023). Semangat ini melahirkan tradisi keilmuan Islam yang mendirikan lembaga-lembaga besar seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad dan *Al-Azhar* di Kairo sebagai pusat ilmu pengetahuan (Hasanah, 2023). Dalam konteks modern, makna Iqra’ diperluas menjadi ajakan untuk memahami realitas sosial dan teknologi secara etis dan reflektif, agar manusia mampu menafsirkan dunia digital dengan bijak (Laila Auni, Nasution, & Hasibuan, 2025). Dengan demikian, wahyu pertama di Gua Hira menegaskan bahwa ilmu, iman, dan akhlak adalah tiga pilar utama pembentuk peradaban Islam yang beradab dan berkeadilan.

Dampak dan Awal Penyebaran Islam

Latar Belakang Masyarakat Arab Pra Islam

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab hidup dalam sistem kabilah yang menempatkan loyalitas suku sebagai identitas utama. Setiap kabilah memiliki pemimpin sendiri tanpa adanya pemerintahan pusat yang mempersatukan seluruh Jazirah Arab,

sehingga sering terjadi konflik antar-suku yang dikenal sebagai *Ayyam al-Arab*. Dalam hal keagamaan, mayoritas masyarakat menyembah berhala, sementara ajaran tauhid warisan Nabi Ibrahim hanya dipegang oleh segelintir kaum hanif. Menurut Mahfudz (2023) dalam *Jurnal Mumtaz*, kondisi politik yang terpecah menyebabkan masyarakat sulit mencapai stabilitas sosial, sedangkan Hidayat (2024) dalam *Jurnal JPTAM* menegaskan bahwa kuatnya tradisi paganisme menjadi tantangan besar dalam proses Islamisasi di kemudian hari.

Awal Masa Penyebaran Islam di Jazirah Arab

Awal penyebaran Islam dimulai dengan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ pada abad ke-7 M sebagai pembawa risalah tauhid untuk menghapus kemusyrikani Jazirah Arab. Dakwah pertama di Mekkah berlangsung secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun dengan fokus pada keesaan Allah dan keadilan sosial, namun mendapat penentangan dari kaum Quraisy. Setelah hijrah ke Madinah tahun 622 M, Islam memperoleh landasan politik dan sosial yang kuat untuk berkembang. Menurut Wahid (2023) dalam *Neliti*, ayat Makkiyah menanamkan tauhid, sedangkan ayat Madaniyah mengatur kehidupan sosial dan hukum. Anisa (2023) dalam *Jurnal Sabana* menambahkan bahwa letak strategis Mekkah sebagai jalur perdagangan turut mempercepat penyebaran Islam ke berbagai wilayah Arab.

Dampak di Jazirah Arab

a. Dampak Islam Terhadap Sosial dan Hukum

Kedatangan Islam membawa perubahan fundamental terhadap tatanan sosial masyarakat Arab yang sebelumnya berbasis pada hukum adat dan pembalasan dendam. Islam memperkenalkan prinsip persamaan derajat manusia tanpa memandang suku atau status sosial. Praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia, seperti penguburan bayi perempuan hidup-hidup, dihapuskan. Menurut Sari (2024) dalam jurnal *Tashdiq*, penerapan hukum Islam di masa awal ini menggeser budaya kekerasan menjadi penyelesaian sengketa yang adil dan berlandaskan wahyu. Sistem hukum yang diperkenalkan Islam juga memperkuat struktur masyarakat yang lebih tertib dan teratur dibandingkan masa jahiliyah.

b. Dampak Islam Terhadap Sosial dan Hukum

Islam tidak menolak seluruh tradisi pra-Islam, melainkan menyaring dan memperbaiki tradisi yang bermanfaat serta menghapus yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Nilai luhur seperti menepati janji, keberanian, dan kemurahan hati dipertahankan dan diperkuat dalam ajaran Islam, sedangkan praktik yang merusak akhlak seperti mabuk-mabukan, perjudian, dan penindasan dihapuskan. Menurut Rahman (2022) dalam jurnal *Tafakkur*, proses ini dilakukan melalui tiga pendekatan: *tahmil* (melestarikan nilai baik),

taghyir (mengubah yang perlu disesuaikan), dan *tahrim* (melarang tradisi yang merusak). Pendekatan ini menjadikan Islam sebagai kekuatan transformasi moral yang menata ulang perilaku dan pandangan hidup masyarakat Arab.

c. Dampak Islam Terhadap Perekonomian di Jazirah Arab

Perubahan signifikan juga terjadi di bidang ekonomi. Sebelum Islam, perdagangan dikuasai oleh kelompok tertentu dan sering diwarnai praktik curang serta riba. Islam memperkenalkan prinsip perdagangan yang adil, melarang riba, dan mewajibkan zakat yang mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat miskin. Menurut Fauzan (2023) dalam jurnal *Ekbis*, penerapan etika bisnis Islam meningkatkan kepercayaan di kalangan pedagang dan memperluas jaringan perdagangan dari Jazirah Arab ke Afrika Utara dan Asia Tengah. Selain itu, zakat dan wakaf yang diterapkan sejak awal pemerintahan Islam menjadi instrumen pemerataan ekonomi dan penguatan solidaritas sosial umat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira menjadi awal kenabian Nabi Muhammad SAW dan lahirnya peradaban Islam yang berlandaskan ilmu, iman, dan akhlak. Melalui perintah “Iqra’”, Allah menegaskan pentingnya membaca, memahami, dan merenungi ciptaan-Nya sebagai jalan menuju kebenaran. Wahyu ini mengubah masyarakat jahiliyah menjadi umat berperadaban dan menumbuhkan tradisi keilmuan Islam yang bertahan hingga kini. Kesimpulannya, wahyu pertama menegaskan bahwa ilmu harus berpadu dengan iman untuk melahirkan kebijaksanaan. Oleh karena itu, nilai “Iqra’” perlu dihidupkan kembali dalam pendidikan modern agar generasi muslim mampu berpikir kritis, beretika, dan berakhlak di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Auni, L., Nasution, N. A., & Hasibuan, S. (2025). Nuzulul Qur'an: Aktualisasi metode pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9, 5729–5734.
- Anisa, R. (2023). Budaya Arab pra dan pasca Islam: Tinjauan sosio-kultural. *Jurnal Sabana: Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 34–48. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.1337>
- Amelia, A., Manurung, K. A., & Purnomo, D. B. (2022). Peranan manajemen sumber daya manusia dalam organisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 21(2), 128–138. <https://doi.org/10.47467/mk.v21i2.935>

- Amran, R., Apriyani, A., & Dewi, N. P. (2022). Peran penting kelengkapan rekam medik di rumah sakit. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(September 2021), 69–76.
- Anggraini, D., Nasution, M. I., & Prayogi, M. A. (2023). Optimalisasi kinerja pegawai: Stres kerja dan kualitas kehidupan kerja dengan mediasi kepuasan kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 170–198.
- Elsanti, N. S., Aman, M. M., & Fa, S. (2025). Nuzulul Qur'an: Makna dan hikmahnya bagi umat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 422–428.
- Ernanik, & Syarifah, D. (2022). Pengaruh workplace aggression terhadap stres kerja pada perawat dengan structural empowerment sebagai variabel moderator. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, X, 1–9.
- Fauzan, A. (2023). Etika bisnis Islam dan dampaknya terhadap perdagangan Arab awal. *Jurnal Ekbis: Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(3), 41–55.
- Fathony, A. A., & Sitokmabin, L. (2024). Pengaruh akuntabilitas dana desa dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur pada pemerintahan desa dan kelurahan di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA*, 15(1), 117–133.
- Hasugian, N., Mukti, A., & Dahlan, Z. (2022). Dinamika pembentukan kebijakan melalui metode dakwah pada kajian kepemimpinan Nabi Muhammad SAW: Studi literatur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 8(3), 176–182. <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.56>
- Hasanah, M. (2023). Nuzulul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 46–61. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/80/60>
- Hidayat, M. (2024). Sistem kepercayaan paganisme masyarakat Arab pra-Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Administrasi (JPTAM)*, 10(1), 55–66.
- Kartika, D. S. Y., Sambali, A., Pakpahan, B., Mutimmul, N., & Aprilia, S. (2023). Peringatan Nuzulul Qur'an di Masjid an-Nur, Desa Karanglo, Kabupaten Jombang. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 36–46.
- Khairunnisa, R., Harahap, N. S., & Adawiyah, S. W. (2023). Nuzūl Al-Qur'Ān: Gradualization process and living guidelines for Indonesian society. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(1), 50–71. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.7383>
- Mahfudz, F. (2023). Sosiohistoris masyarakat Arab pra-Islam. *Jurnal Mumtaz: Studi Keislaman dan Sosial*, 8(2), 101–115.

- Meifrasinta, N. A., Balkis, H., Putri, F. R. P. R., & Alimni. (2023). Peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 148–158. <https://doi.org/10.62159/jpt.v4i2.838>
- Poltak, H. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif Hendrik. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Raharjo, N. P. (2024). Peran media digital dalam pembentukan literasi keagamaan santri di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2024). Dimensi-dimensi pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi Al-Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1-5). *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–82. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.10025>
- Sari, D., & Nasrullah Bin Sapa. (2025). Pewahyuan Al-Qur'an: Menelusuri historis turunnya Al-Qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.190>
- Sari, D. (2024). Kondisi sosial dan hukum masyarakat Arab pra-Islam. *Jurnal Tashdiq: Hukum dan Pemikiran Islam*, 7(1), 22–36.
- Ubaidillah, M. F., & Misnawi. (2021). Kematangan beragama Nabi Muhammad SAW: Interkoneksi hadis akhlak Nabi Muhammad dengan ilmu psikologi agama. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 12. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alqorni/article/view/5432>
- Wahid, A. (2023). Paradigma Al-Qur'an menjawab realitas Arab Jahiliyah. *Jurnal Kajian Islam dan Pemikiran (Neliti)*, 6(3), 74–90.
- Yakub, M. (2021). Komunikasi dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 30–52. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>